

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sepak bola merupakan suatu olahraga yang terdiri dari dua klub yang berisi sebelas pemain yang saling berkompetisi untuk saling mengalahkan satu sama lain. Permainan sepak bola ini dilakukan dengan cara menggiring bola serta menendang dengan tujuan untuk mendapatkan gol. Dengan begitu olahraga ini digemari dari berbagai kalangan masyarakat dan tidak mengenal batasan usia, tingkat sosial ataupun jenis kelamin. Berbagai kalangan yang menyukai olahraga sepak bola dimulai dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Individu yang menyukai sepak bola bukan hanya sekedar memainkan saja, tetapi juga menonton dan mendukung klub kesayangannya. Dalam mendukung pertandingan sepak bola, hal tersebut dapat dikatakan sebagai suporter sepak bola. Sepak bola dan suporter mempunyai keterkaitan satu sama lain. Aksi dukungan yang dilakukan oleh suporter beraneka ragam, mulai dari memakai atribut, menyanyikan lagu klub yang didukung dan memberikan yel-yel untuk menaikkan rasa semangat pemain yang bertanding dilapangan. Hal tersebut menandakan bahwa suporter merupakan suatu kumpulan individu yang terbentuk menjadi organisasi atau kelompok (Siregar, 2022)

Siregar (2022) juga menjelaskan bahwa sepak bola termasuk dalam kategori olahraga yang paling populer didunia, karena pada dasarnya sepak bola telah menunjukkan daya magisnya dalam berbagai kalangan usia yang menonton ataupun bertanding secara langsung. Terbentuknya berbagai organisasi suporter dalam sepak bola membuat banyak dampak positif bagi klub-klub sepak bola. Karena suporter sepak bola bukan hanya sekedar untuk memberi dukungan atau meramaikan klub yang dibanggakannya saja melainkan suporter juga dapat meningkatkan pemasukan terhadap klub-klub sepak bola. Sehingga dalam perkembangan industri, sepak bola ini dapat dikatakan sebagai sasaran empuk dalam berbisnis

Pada dasarnya pertandingan sepak bola mempertemukan dua klub yang ingin meraih kemenangan dalam bertanding, sehingga membuat suporter pun ikut merasakan efek emosional dari pemain yang bertanding. Karena pada dasarnya dari banyaknya suporter yang menonton pertandingan secara langsung, tak jarang adanya oknum memicu pertikaian antara kedua belah pihak suporter sehingga hal tersebut memunculkan kericuhan yang dilakukan oleh suporter. Kericuhan yang disebabkan oleh suporter dinilai menjadi kerugian untuk masyarakat daerah sekitar stadion, karena kericuhan yang disebabkan oleh suporter seringkali merusak fasilitas umum. Tetapi jika dilihat dari pandangan positif, dengan adanya keberadaan suporter menciptakan pertandingan menjadi berkesan dan dinamis (Dahlan, 2022).

Salah satu negara yang masyarakatnya memiliki ketertarikan cenderung banyak dalam bidang sepak bola yaitu negara Indonesia. Menurut penelitian (Prianto & Pradiksa, 2022) sekitar 90,8% masyarakat Indonesia mengetahui tentang olahraga sepak bola dan yang memiliki ketertarikan terhadap olahraga sepak bola ini sekitar 46,7% dari keseluruhan masyarakat Indonesia. Karena banyaknya masyarakat yang menyukai olahraga sepak bola, sehingga dari masing-masing daerah mempunyai perwakilan suporter untuk mendukung klub kesayangannya. Seperti halnya klub sepak bola yang terkenal yaitu Persija Jakarta, klub ini berdiri pada tahun 1928 dengan nama awal Voetballbond Indonesia Jacatra (VIJ). Nama tersebut diambil dari bahasa Belanda, karena pada dasarnya pada saat itu adanya pengaruh pada

zaman kolonial Belanda. Namun nama tersebut diganti menjadi nama Persija Jakarta pada tahun 1952 atas dasar politik pada saat itu (Nugho, 2020).

Klub sepak bola Persija ini mempunyai supporter dari berbagai daerah di Jakarta ataupun diluar Jakarta, yang dikenal dengan sebutan The Jakmania atau macan kemayoran. Dalam mendukung klub Persija, The Jakmania ini melakukan berbagai upaya agar identitas mereka terlihat oleh kelompok lainnya, seperti memakai atribut berwarna *orange* yang menurut mereka memiliki arti hubungan antar manusia yang memiliki keakraban serta persahabatan satu sama lain. Selain atribut orange untuk menandakan identitas mereka, The Jakmania juga sering membawa syal atau boneka macan yang merupakan lambang dari Persija yang dikenal sebagai Macan Kemayoran. Segala bentuk kekompakan serta dukungan yang diberikan oleh The Jakmania ditujukan kepada pemain Persija yang bertanding dilapangan (Muslimah & Prasetyo dalam Harmawan dkk., 2022).

Kelompok The Jakmania terbagi menjadi beberapa macam bagian, yaitu The Jakmania Garis Keras, Tiger Boys, Curva Sud dan Jak Angel. Masing- masing kelompok mempunyai ciri khas tersendiri dalam mendukung klub Persija. Ketiga kelompok tersebut mempunyai pemimpin yang dapat dikatakan sebagai kordinator lapangan (korlap) yang biasanya mengatur supporter didalam lapangan dan kordinator wilayah bertugas sebagai pengatur supporter yang ingin konvoi bersama-sama menuju stadion sekaligus memastikan supporter yang mengikuti konvoi tidak membawa senjata tajam atau barang terlarang lainnya. Kedua peranan dari korlap dan korwil ini untuk menekan atau mengendalikan perilaku fanatik dari supporter yang menonton pertandingan secara langsung didalam stadion (Wijanako & Wahyudi, 2021).

Anggota The Jakmania ini cenderung datang secara berkelompok dengan cara menggunakan bus atau transportasi umum yang mereka sewa untuk menuju stadion bersama-sama. Selain itu aksi dukungan dari The Jakmania jika Persija bertanding diluar kota, mereka akan bersama-sama untuk datang secara langsung ke kota yang dijadikan tempat bertandingnya klub Persija. Adapun gangguan yang sering dialami oleh anggota The Jakmania dalam perjalanan menuju luar kota, yaitu berupa gangguan dari supporter lain dengan penyerangan dengan cara melempari batu kearah kendaraan yang digunakan oleh The Jakmania selama perjalanan keluar kota (Sandra & Budiarto, 2019).

Anggota The Jakmania juga rela mengeluarkan uang untuk membeli tiket pertandingan demi mendukung klub Persija dalam bertanding secara langsung. Pembelian merchandise juga menjadi kewajiban bagi anggota The Jakmania, karena menurut mereka merupakan suatu ciri khas yang harus dilihat oleh kelompok lainnya dalam mendukung pertandingan klub Persija distadion secara langsung. Tetapi pada umumnya The Jakmania seringkali melakukan intimidasi terhadap pihak lawannya dengan tujuan agar hilang fokus saat bertanding, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan bentrokan antara kedua belah pihak supporter.

Pada dasarnya The Jakmania ini termasuk dalam kategori golongan *The Trainsporter*, yang dapat dikatakan sebagai suatu kelompok supporter yang setia dan sejati dalam mendukung suatu hal yang mereka suka, supporter yang termasuk dalam golongan ini rela melakukan hal apapun demi klub kesayangannya, oleh karena itu kelompok ini dianggap mempunyai kelainan dalam interaksi sosial dengan kelompok lainnya. Dalam organisasi The Jakmania ini anggota yang tergolong remaja cenderung didasari dengan kurangnya pengetahuan yang ada didalam dirinya, sehingga rata-rata supporter ini memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan lebih memiliki fanatisme yang tinggi (Aziz dkk., 2022)

Dalam kelompok The Jakmania anggotanya memiliki perasaan kekeluargaan serta adanya simpatik terhadap pemain yang mereka sukai. Loyalitas yang diberikan anggota The Jakmania dapat dijadikan motivasi oleh para pemain dari klub Persija untuk meningkatkan rasa semangat dari dalam diri para pemain. Sehingga dalam hal ini dukungan dari The Jakmania dapat dikatakan menjadi salah satu potensi yang mempunyai pengaruh besar dalam meraih kemenangan dalam pertandingan klub Persija. Rasa cinta dan dukungan yang tulus membuat suporter selalu menjaga kekompakan satu sama lain dalam mendukung klub kesayangannya, sehingga kekompakan tersebut akan terus berlanjut hingga kegenerasi yang akan datang (Yogama, 2022).

Loyalitas serta antusias yang besar suporter yang didasari dari rasa cinta, memicu adanya rasa emosional dan fanatisme yang muncul dari dalam diri individu dalam kelompok suporter. Rasa emosional dan fanatisme tersebut akan cenderung membuat individu melakukan hal yang melebihi batas wajar manusia dan akan menimbulkan perilaku ekstrimisme (Pasyadkk., 2021). Dalam hal ini Ekstrimisme mengarah pada suatu perusakan fasilitas atau tindakan kekerasan terhadap individu lainnya. Perilaku ekstrimisme ini melekat pada suporter yang mempunyai fanatisme tinggi didalam dirinya. Adapun faktor yang membuat individu menjadi fanatik seperti faktor kecerdasan emosional dan motivasi eksternal yang dapat membuat individu menjadi fanatik. Dalam kecerdasan emosional suporter yang memiliki kecerdasan emosional yang cenderung tinggi lebih dapat mengatur emosinya serta perilaku fanatiknya. Sedangkan motivasi eksternal merupakan sebuah dukungan yang didapat dari lingkungan atau kerabat terdekat seperti keluarga, teman dan kelompok The Jakmania (Perwitasari dkk., 2020).

Suatu tindakan individu dalam sebuah kelompok juga dapat dilihat dari adanya pengaruh dari tingkah laku individu tersebut, sehingga mereka akan mengikuti hal yang digemari dalam kelompok serta mempertahankan suatu sikap yang mereka gemari secara bersama-sama, hingga hal ini dapat memunculkan perilaku fanatisme. Munculnya fanatisme membuat suporter menjadi tidak peduli dengan segala konsekuensi buruk yang bisa saja membahayakan dirinya. Secara psikologis seorang suporter yang memiliki fanatisme tinggi akan cenderung sulit memahami karakteristik dari dirinya sendiri ataupun orang yang berbeda kelompok dengannya, baik itu dalam hal benar ataupun salah. Pada dasarnya fanatisme merupakan suatu perilaku yang keluar dari dalam diri individu, pada perilaku ini mengutamakan tujuannya tanpa memikirkan sebab akibat dari tujuannya (Praja dalam Anam & Supriyadi, 2018).

Adapun golongan fanatisme The Jakmania yang mengikuti gaya dari kelompok *Hooligans* yang berasal dari Inggris. Suporter *Hooligans* merupakan suatu kelompok suporter yang cenderung brutal dan keras jika adanya kekalahan dalam klub yang didukungnya. Kelompok dengan kultur *Hooligans* tidak akan segan-segan untuk menyerang kelompok lain dan merusak fasilitas didalam lapangan ataupun fasilitas umum jika terjadi bentrokan dengan kelompok lain. Tetapi dilain hal kelompok *Hooligans* ini mempunyai hal positif dan juga negatif. Jika dilihat dari hal positif kelompok *Hooligans* ini memiliki keidentikan tersendiri seperti gaya berpakaian casual, polo, parka, celana jeans, buff dan topi. Namun hal negatif pada kelompok *Hooligans* ini, yaitu kekerasan antar suporter. Subkultur yang memiliki ciri khas tertentu ini menjadi suatu identitas kelompok dari *Hooligans*. Masuknya budaya *Hooligans* kedalam suporter The Jakmania yang cenderung fanatismenya tinggi hanya akan mengikuti gaya kelompok *Hooligans* ini dari aspek kekerasan saja, tidak dengan culture budaya

positifnya. Fanatisme yang tinggi membuat para suporter yang minim akan pengetahuan akan mengikuti gaya *Hooligans* ini dari aspek negatifnya saja dan tak jarang mereka juga tidak segan-segan untuk melakukan tindakan anarkis yang dapat menyebabkan korban jiwa hingga merugikan individu lainnya (Simbolon dalam Hendika & Nuraeni, 2020).

Pada dasarnya suporter The Jakmania yang mendukung atau menonton pertandingan Persija secara langsung tentu harus memiliki pemikiran yang realistis mengenai hasil dari pertandingan yang telah berlangsung. The Jakmania harus menerima hasil skor pertandingan serta mengakui apabila klub Persija mengalami kekalahan dalam pertandingan dan tidak mulai kegaduhan berupa perkelahian fisik ataupun tindakan ejekan yang memancing emosi dari suporter lawan. Namun pada kenyataannya beberapa anggota The Jakmania masih tergolong remaja yang cenderung dalam mendukung klub Persija terkadang mereka bertindak tanpa memikirkan konsekuensinya karena emosi pada remaja tergolong masih labil dan mudah tersinggung (Aziz dkk., 2022).

Salah satu bentuk fanatisme dalam kelompok The Jakmania biasanya dapat dilihat dari antusias suporter dalam membeli *merchandise* atau atribut yang dapat dikatakan sebagai suatu hal yang identik dari klub kesayangan mereka. Dalam menonton pertandingan biasanya suporter fanatik cenderung memakai atribut sesuai dengan klub kesayangannya karena wajib dalam mendukung klub kesayangannya, karena mereka menganggap bahwa atribut merupakan ciri khas dari mereka yang harus dilihat oleh kelompok lain atau kelompoknya sendiri. Mereka juga jika datang ke stadion secara beriringan dan berkelompok menggunakan motor ataupun bus yang dilengkapi dengan bendera besar dan *bussdrum* untuk mengiringi nyanyian dari The Jakmania. Selain itu faktor yang menimbulkan rasa fanatisme pada suporter berasal dari pengaruh lingkungan, media sosial dan media massa seperti televisi (Wijayanti, 2023).

Fanatisme pada suporter Indonesia telah menimbulkan kerusakan antar suporter sehingga hal tersebut tentu memperburuk citra sepak bola Indonesia dimata dunia karena perilaku fanatisme suporternya, hal ini dapat dikatakan sebagai problematika bangsa dalam bidang olahraga karena sering kali jatuhnya korban jiwa seperti luka ringan, luka berat ataupun kematian. Hampir setiap tahun adanya kejadian kerusakan antar suporter klub sepak bola yang diakibatkan fanatisme suporter, sehingga dalam hal ini dapat dikatakan sebagai suatu hal yang sudah melekat didalam kelompok suporter sepak bola di Indonesia. Dalam hal ini bukanlah hal yang baru saja terjadi melainkan sering kali terjadi, dengan berbagai macam faktor yang mendasari fanatisme suporter seperti faktor internal yang muncul dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang muncul dari lingkungan individu (Tantular & Nugroho, 2023).

Pada dasarnya fanatisme merupakan suatu perilaku individu yang ditandai dengan adanya dedikasi serta kecintaan yang mendalam dan tanpa ragu terhadap suatu keyakinan yang dipercayainya. Fanatisme dapat dilihat dari berbagai kasus dan perspektif yang berbeda, saat seseorang menggemari sesuatu objek ataupun subjek akan sah-sah saja jika perilaku-perilaku memuja tersebut dilakukan. Permasalahan dalam perilaku fanatisme adalah saat perilaku ini sudah berkembang menjadi perilaku yang dapat membahayakan ataupun sampai melukai orang lain, perilaku fanatisme yang ditunjukkan penggemar ini sering mengarah kepada perilaku negatif lain seperti perilaku kekerasan (Marima dalam Aziz dkk., 2021). Fanatisme merupakan suatu keyakinan individu terhadap suatu objek atau pandangan, baik itu dari sisi positif atau negatif yang tidak memiliki sandaran atau pijakan sehingga sulit untuk di luruskan. Individu yang fanatismenya tinggi biasanya tidak rasional dan keyakinannya terhadap suatu objek pun

sangat kuat, sehingga akan sulit menerima hal yang bertentangan dengan dirinya (Laili & Setyowati, 2023)

Menurut (Sudirwan dalam Handoko & Ali, 2021) fanatisme merupakan sebuah keadaan dimana individu atau kelompok secara berlebihan menganut kepercayaan tertentu, seperti kebudayaan, politik, atau agama, sehingga berakibat negatif, bahkan mungkin menyebabkan perpecahan dan konflik yang serius untuk berbagai kelompok ras, suku, dan agama. Individu yang fanatismenya tinggi akan selalu menganggap suatu hal yang mereka yakini merupakan suatu hal yang paling benar menurut mereka, sehingga mereka akan selalu mempertahankan dan membela suatu kebenaran yang mereka sangat yakini. Dalam hal ini fanatisme dapat menjadi suatu permasalahan yang besar jika adanya pihak yang dirugikan akibat dari fanatisme suporter, karena pada dasarnya fanatisme suporter seringkali mengarah kepada perilaku negatif (Marima dalam Utomo & Kristianingsih, 2023)

Menurut (Handoko & Ali, 2021) individu yang fanatik sulit untuk mengubah-ubah haluanya karena mereka mempunyai standar yang ketat dalam pola pikir mereka sehingga berpotensi sulit dalam menerima pandangan atau opini dari orang lain yang menurutnya bertentangan dalam standar pola pikir mereka. Karena perilaku yang mempengaruhi individu menjadi fanatisme ini diawali dengan suatu kegiatan yang disukai individu dengan mengikuti suatu pilihan yang berdasarkan dengan keyakinan dirinya saja. Fanatisme digambarkan sebagai salah satu bentuk antusiasme atau suatu pengabdian individu yang berlebihan karena adanya minat terhadap suatu objek (Utomo & Kristianingsih, 2023). Adapun pandangan lain yang mengatakan bahwa fanatisme cenderung membuat individu menjadi dogmatisasi dalam segala tindakan yang mereka percayai harus selalu benar dan siapapun tidak diperkenankan untuk memberikan segala bentuk kritik terhadap keyakinannya (Supelli dalam Eliani, 2018).

Fanatisme suporter bukan hanya ada dalam stadion saja, melainkan dapat dilihat dari berbagai platform media sosial ini menjadi sarana positif dan negatif dari aksi fanatisme suporter, sering kali digunakan oleh suporter sebagai alat dalam menyampaikan dukungan terhadap klub yang mereka dukung dan juga dapat menjadi sarana aksi saling ejek dengan menggunakan gambar ataupun tulisan (Handoko & Ali, 2021). Seperti halnya anggota The Jakmania yang sering menggunakan tagar atau membuat sebuah postingan yang mendukung klub Persija secara berlebihan dalam media sosialnya. Postingan yang dibuat dapat berisikan foto atau video yang terkait dengan pemain ataupun klub dengan tujuan untuk memperlihatkan dukungan serta kecintaan mereka terhadap klub Persija. Adapun fanatisme The Jakmania dapat dilihat dari pembentukan komunitas online diberbagai platform media sosial. Komunitas online ini dapat berupa grup chat atau suatu forum khusus yang dibuat untuk saling bertukar informasi tentang klub serta berbagai kegiatan lainnya.

Beragam perbedaan pendapat di platform media sosial dapat menimbulkan perdebatan masing-masing suporter. Seperti halnya anggota The Jakmania yang sering terlibat perbedaan pendapat hingga berujung perdebatan dengan suporter dari kelompok lain. Masing-masing suporter yang terlibat dalam perdebatan akan membela klub yang didukungnya walaupun perdebatan tersebut positif ataupun negatif. Dalam aksi fanatisme ini Goddard (2001) menjelaskan bahwa fanatisme adalah suatu keyakinan yang membuat individu menjadi buta sehingga mereka rela melakukan apa pun demi mempertahankan keyakinan tersebut. Fanatisme juga dapat menjadi hidup seseorang menjadi lebih bersemangat dan lebih bergairah sehingga memunculkan rasa cinta dan rasa sayang yang berlebih. Tetapi sebaliknya dengan

adanya rasa cinta didalam fanatisme membuat seseorang menjadi sadis, anarkis, ambisius dan mematkan.

Fanatisme terhadap suporter terbagi menjadi dua, yaitu fanatisme tinggi dan fanatisme rendah. Dalam hal ini anggota The Jakmania yang memiliki fanatisme tinggi dapat dilihat dari besarnya suatu minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan

dalam mengidolakan suatu tokoh atau kelompok tertentu dengan cara mereka memberikan dukungan serta loyalitas terhadap tokoh atau kelompok tersebut dan mereka akan membela idolanya jika ada kelompok lain yang mengejek idolanya walaupun harus dengan cara kekerasan. Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan dapat dilihat dari antusias individu dalam menonton pertandingan klub Persija, karena pada individu yang fanatik cenderung melakukan tindakan yang tidak terkontrol. Adapun lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan dapat dilihat dari pengalamannya dalam mendukung dan menonton pertandingan dari klub Persija saat bertanding, baik itu dikota Jakarta ataupun diluar kota Jakarta. Anggota The Jakmania yang mempunyai pengalaman banyak dalam mendukung pertandingan Persija juga tentunya akan cenderung lebih fanatik karena mereka rela mengorbankan waktu dan tenaga mereka demi mendukung klub Persija bertanding dimanapun. Selain itu motivasi dari lingkungan individu juga berpengaruh terhadap rasa fanatik terhadap individu, seperti adanya motivasi berupa dukungan dari keluarga atau kerabat terdekat yang tentunya membuat anggota The Jakmania ini menjadi semakin yakin atas hal yang didukungnya tanpa memikirkan konsekuensi terhadap dirinya sendiri.

Suporter The Jakmania yang memiliki fanatisme yang rendah cenderung lebih memilih diam dan menghindari jika ada pihak suporter lawannya ataupun suporter dipihak yang sama melakukan provokasi baik itu berupa tindakan kekerasan secara verbal ataupun tindakan kekerasan secara fisik pada lawan. Anggota The Jakmania yang mempunyai fanatisme rendah juga akan cenderung lebih menikmati pertandingan sepak bolanya dibanding dengan menyanyikan yel-yel ataupun saling mengejek dengan suporter lainnya. Sehingga jika terjadi kekalahan pada klub Persija maka anggota The Jakmania yang memiliki fanatisme yang rendah akan mampu menerima hasil dari kekalahan tersebut.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang berjudul “Hubungan Fanatisme Suporter Sepak bola Terhadap Agresi Gubernur Cup di Provinsi Jambi” yang dilakukan oleh (Handoko & Ali, 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan fanatisme suporter sepak bola terhadap agresi Gubernur Cup di Provinsi Jambi. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang memiliki 2 variabel, yaitu variabel bebas yaitu, fanatisme (X) sedangkan variabel terikatnya adalah agresi (Y). Hasil penelitian ini adanya hubungan fanatisme suporter sepak bola terhadap agresi Gubernur Cup di Provinsi Jambi dari hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa semakin fanatik suporter sepak bola akan semakin tinggi tingkat agresivitasnya. Perasaan yang menyukai sesuatu hal yang berlebihan dalam lingkup penelitian ini adalah klub sepak bola dapat menyebabkan perasaan bangga yang berlebihan sehingga seseorang dapat kehilangan raasionalitasnya sehingga pada akhirnya dapat melakukan tindakan yang diluar kendali yang bertujuan untuk membela, mempertahankan rasa harga diri, gengsi, rivalitas, serta eksistensi klub maupun kelompok suporter yang didukung. Oleh karena itu penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empirik sejauhmanakah hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresi suporter sepak bola.

Selanjutnya penelitian sebelumnya yang berjudul “Fanatisme Suporter Tim Persipura di Jabodetabek” yang dilakukan oleh (Laban dkk., 2021) yang mempunyai tujuan utama mengetahui perilaku fanatisme suporter sepakbola tim Persipura dengan cara melakukan observasi yang melibatkan peneliti dalam setiap kegiatan serta melakukan pengamatan dalam segala bentuk aktivitas suporter sepak bola. Dalam menggali informasi tentang fanatisme peneliti melakukan interaksi langsung dengan para informan berupa wawancara dengan tujuan memperoleh informasi yang didapatkan lebih luas. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk perilaku fanatisme suporter sepak bola di wilayah Jabodetabek di cerminkan melalui sifat loyalitas tanpa batas, yang terdapat dalam kegiatan seperti mendukung tim kesebelasan kebanggaannya sikap konsumtif akan jersey original yang ditunjukkan oleh suporter sepak bola di Jabodetabek. suporter dengan tim kesebelasan, semangat kedaerahan dan peran media massa berupa tayangan televisi yang menayangkan pertandingan sepak bola liga-liga dari benua Eropa serta mengidolakan pemain tertentu merupakan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku fanatisme pada pendukung sepak bola yang ada di Jabodetabek.

Kemudian selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2022) dengan judul “Pengaruh Fanatisme Terhadap Perilaku Agresi Pada Suporter Remaja Sepak bola”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresi pada suporter remaja sepak bola. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu non probability sampling dengan jenis purposive sampling, dan memiliki sampel sebanyak 100 suporter sepak bola di Jabodetabek. Hasil dari penelitian ini suporter remaja sepak bola laki-laki dan perempuan, pendidikan SD, SMP dan SMA, klub favorit Persebaya, Persib, Persija, Sriwijaya FC dan Semen Padang lebih banyak memiliki perilaku agresi tinggi. Sedangkan suporter remaja sepak bola dengan klub favorit Arema, Madura United, Bali United, Persik Kediri dan Persipura lebih banyak memiliki perilaku agresi rendah.

Selanjutnya hal yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya, yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel dan hanya dilakukan di Jabodetabek dan provinsi tertentu saja. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu fanatisme dan penelitian ini juga memfokuskan terhadap suporter Persija yang ada diseluruh Indonesia. Adapun fenomena fanatisme yang terjadi dikalangan anggota The Jakmania juga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena fanatisme suporter merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukannya sebuah penelitian, dikarenakan di Indonesia keributan suporter sering kali disebabkan akibat dari fanatisme suporter dalam mendukung klub kesayangannya. Sehingga dalam pertandingan sepak bola di Indonesia sering mendapati kondisi yang tidak kondusif akibat dari fanatisme yang menyebabkan konflik antar suporter. Maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan para suporter yang ada di Indonesia terutama The Jakmania.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran fanatisme suporter The Jakmania?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran fanatisme suporter The Jakmania.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk peneliti selanjutnya yang mempunyai tujuan untuk melakukan penelitian yang sejenis dan memberikan informasi terhadap suporter The Jakmania

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi serta menambah wawasan bagi suporter The Jakmania agar menjadi lebih baik dalam mendukung dan menyaksikan pertandingan secara langsung ataupun melalui platform media sosial.